



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume 7, Nomor 2, November 2022, p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: September 2022

Accepted: Oktober 2022

Published: November 2022

Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (Konsep dan Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya)

Ficky Dewi Ixfina, Syamsudin, Siti Lailatul Fitriani

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Sekolah Tinggi
Agama Islam Al Fithrah
Email: Vixfina@gmail.com

Abstract

Indonesia is a diverse nation with various ethnicities, languages, traditions, and social classes, even in the religious aspect. The fact is that Indonesians have problems figuring out how to manage multikulturalism to minimize conflict caused by the term "difference". One of the strategic plans to instil multikultural values is to implement it through an educational process that teaches multikultural and human rights. The purpose of this research is to describe multikultural education in Islamic institutions. This research uses a descriptive qualitative method, which is located at Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya, collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis in this research is from data collection and conclusions. The result of this research indicates that there is awareness of the existence of multikultural education, a curriculum with a multikultural perspective, and madrasa culture to appreciate differences. Multikultural education is implemented in the classroom and through outdoor education with various activities that emphasize teamwork. The impact of multikultural education on students is the realization of students' daily habits that show multikultural appreciation, live in harmony, and can minimize various conflicts between students.

Keywords: Education, Multikultural, Islamic Educational Institutions

Abstrak

Negara Indonesia adalah negara yang majemuk berbeda-beda suku, bahasa, adat istiadat, kelas sosial bahkan dalam aspek agama. Fakta diatas merupakan salah satu masalah yang dihadapi negara Indonesia adalah bagaimana mengelola keberagaman tersebut agar bisa meminimalisir berbagai konflik yang terjadi yang mengatasnamakan perbedaan. Salah satu upaya strategis untuk dapat menanamkan nilai-nilai multikultural ialah dengan mengimplementasikan melalui proses pendidikan yang mengajarkan terhadap berbagai keragaman serta menjunjung tinggi hak asasi

manusia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural di lembaga Islam. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya berupa pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pandangan/kesadaran adanya pendidikan multikultural, adanya kurikulum yang berwawasan multikultural, dan adanya budaya madrasah untuk menghargai berbagai perbedaan. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan di dalam kelas melalui pengajaran dan di luar kelas dengan bermacam kegiatan yang menekankan kerja tim. Dampak dari pendidikan multikultural terhadap perilaku peserta didik yakni terwujudnya kebiasaan keseharian peserta didik yang menunjukkan akan nilai-nilai multikultural yakni, saling menghargai, hidup rukun dan dapat meminimalisir berbagai konflik antar peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Lembaga Pendidikan Islam

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan sebuah negara dengan penuh keberagaman baik berbagai budaya, suku, ras, agama, dan bahasa. Keberagaman ini memang seharusnya mendapat apresiasi bukan untuk dipermasalahkan bahkan menjadi sebuah perselisihan. Keragaman etnik baik itu suku, budaya, bahasa dan agama itu menjadi suatu kebanggaan tersendiri khususnya negara Indonesia yang terkenal dengan kemajemukannya. Di mana tercermin dari beragam suku, budaya ras, adat pemikiran, status sosial bahkan agama yang dianut oleh Masyarakat Indonesia.¹ Sadar atau tidaknya kemajemukan ini pasti menimbulkan berbagai konflik, beragam problematika yang mungkin sedang dihadapi oleh Negara Indonesia saat ini. Kasus kekerasan seksual, korupsi, nepotisme kekerasan, politik, kemiskinan perusakan ekosistem sampai pada tahap hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai dan toleran

terhadap hak orang lain adalah hal yang nyata sebagai bagian dari hal yang majemuk itu. Kemajemukan yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang sudah tergambar di atas harus menjadi potensi yang besar yang bisa melejitkan membawa negara Indonesia ke puncak peradaban yang hal itu tidak ada pada negara lain. Tetapi keragaman tersebut bila tidak bisa disikapi dengan bijak dan dikelola dengan sebaik mungkin pasti hal itu akan berubah menjadi bom waktu yang kapan pun bisa meledak dan menghancurkan Negara Indonesia itu sendiri yang mengatasnamakan konflik perbedaan.

Cara pandang seseorang terhadap orang lain ataupun kelompok lain yang berbeda dengannya akan sangat memengaruhi hubungan di antara kedua perbedaan tersebut. Ketika seseorang memandang perbedaan merupakan sebuah hal yang harus dihargai maka akan berimplikasi kepada sikap penerimaan dan

penghargaan yang tinggi terhadap orang lain, dimana pada akhirnya dapat terjadi *mutual learning* (saling mengambil pelajaran di antara kedua perbedaan) dan juga *mutual working* (saling bekerja sama) yang akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Sebaliknya, jika seseorang memandang perbedaan sebagai persoalan yang harus dipermasalahkan, maka seseorang ataupun sekelompok orang tersebut akan cenderung antipati, menolak adanya perbedaan di luar dirinya dan tentu implikasi dari perspektif semacam itu akan bersifat destruktif (merusak) bagi peradaban manusia. Berbagai konflik yang terjadi tersebut sangat memerlukan strategi jalan keluar perlu tindakan langsung dan nyata.

Negara Indonesia memiliki karakter yang baik dan terpuji, menjadi masyarakat yang cerdas dan menjadi negara yang kuat mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan menjadi masyarakat yang majemuk, hal ini bisa menjadi fokus dalam upaya pengembangan diri setiap masyarakat negara Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, pembelajaran dan pelatihan baik formal maupun *non-formal* melalui jalur-jalur lembaga pendidikan maupun lembaga kemasyarakatan. Hal tersebut bisa dimulai sejak usia dini sampai pada usia

dewasa bahkan sampai masa masa tua yaitu lewat jalur pendidikan.²

Pendidikan multikultural di sini memberikan kontribusi alternatif melalui berbagai cara, baik strategi, maupun konsep pendidikan dengan mengedepankan keanekaragaman yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Terkhusus yang ada pada diri peserta didik seperti keberbedaan keragaman berbagai ras, etnis, budaya, bahasa, agama bahkan status sosial seseorang, umur, dan gender. Tidak kalah penting, pendidikan Islam kali ini harus menerapkan strategi yang notabennya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan atau bisa dan menguasai pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi pendidikan Islam harus meningkatkan kesadaran mereka bahwa selalu berperilaku demokratis, humanis dan pluralis itu juga diperlukan di dalam menyongsong sebuah pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang di dalam Undang-Undang tersebut mengadopsi nilai-nilai dari hak asasi manusia dan bisa dikatakan sangat multikultural. Bahkan hal tersebut dijadikan prinsip bagi penyelenggaraan sebuah pendidikan Nasional, sebagaimana dalam Bab III pasal 4 ayat 1 yakni “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

tinggi ham, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa”.³

Pemaparan di atas juga menjelaskan betapa pentingnya nilai pendidikan menjadi peran utama dan peran fundamental sebagai upaya menjaga keutuhan, perdamaian serta kerukunan berbangsa dan bernegara. Bangsa yang multikultur ini melalui serangkaian nilai-nilai pendidikan seakan menjawab tantangan keberagaman di Indonesia. Berdasarkan bunyi undang-undang di atas, pendidikan pluralis multikultural secara umum dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang memberikan pelayanan yang adil, tanpa adanya diskriminasi, sikap saling menghargai dan menghormati serta proses pendidikan yang menanamkan kepada peserta didik untuk bersikap toleran, menerima serta menghargai orang lain, meskipun mereka hidup di tengah beragam perbedaan. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki sikap tulus dalam menolong, toleran dalam bergaul, dan mampu menerima berbagai perbedaan yang ada di sekitar mereka.⁴

Inilah saatnya para guru atau pendidik mampu memberikan pemahaman yang mendalam betapa urgensinya pendidikan multikultural dalam berbagai aspek bukan hanya sebagai pembelajaran semata, serta harus mempunyai simpati dan empati terhadap isu-isu yang penting yang saat ini berkembang di dalam masyarakat.

Bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat membangun dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, motorik, emosional, akademik, spiritual sehingga dapat mewujudkan insan yang kamil. Selain itu pendidik juga harus mampu mengajarkan kepada siswanya tentang arti penting untuk memahami, suku, budaya, ras, yang selalu berkembang di tengah tengah masyarakat, dan yang paling penting tentang bagaimana bertoleran antar umat beragama. Fakta menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dan juga menjadi nilai strategis bagi pendidikan lembaga Islam dalam upaya mengembangkan pendidikan multikultural, maka pendidikan bisa menjadi salah satu upaya melalui jalur pendidikan tentunya memiliki andil yang cukup besar menjaga kesejahteraan masyarakat, meminimalisir berbagai konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.

Melalui jalur pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pengajaran dan pelatihan, maka akan memunculkan sikap saling menghargai, menerima keragaman menghargai perbedaan. Betapa strategisnya jalur pendidikan ini dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural serta strategisnya mayoritas masyarakat muslim lebih mengenal tentang konsep, budaya terkhusus di Madrasah yang dicanangkan guna mengajarkan dan membiasakan kepada

peserta didik sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, mampu bekerja sama dan bersikap adil terhadap sesama sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. Adapun pendidikan multikultural sebagaimana dimaksud dapat terwujud ke dalam regulasi, kurikulum, serta kegiatan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Madrasah.

Peneliti ingin mengetahui secara mendalam usaha dari lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang dalam hal ini lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi keberagaman yang sedang muncul di lingkup Madrasah sekaligus juga mengajarkan dan mengimplementasikan sikap yang positif dalam menghargai berbagai keragaman segala hal yang ada di Madrasah. Pengambilan subjek penelitian yakni di Madrasah Ibtidaiyah (Madrasah Islam) untuk mencari tahu apakah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini sudah ditanamkan sejak dini. Perlu diingat bahwa usia anak sekolah dasar adalah masa-masa emas pembentukan karakter. Apabila anak pada usia ini sudah ditanamkan nilai-nilai luhur menghargai berbagai perbedaan akan menjadikan *output* yang luar biasa dan bisa dijadikan modal untuk jenjang selanjutnya. Lokasi yang peneliti pilih tentu secara *purposive* dengan memperhatikan kondisi

Madrasah tujuan penelitian. Hal ini mengingat bahwa dalam mengembangkan wacana pendidikan multikultural, tentu tidak akan terlepas dari subjeknya yakni masyarakat multikultural. Menurut Muhammad Arif mendefinisikan, Masyarakat yang majemuk adalah masyarakat yang sangat kompleks.⁵ Tentunya arti kompleks ini akan membawa berbagai macam peluang dan tantangan dalam kehidupan bersosial antar masyarakat. Oleh karena itu, penting sekali konteks multikultural diangkat menjadi topik penelitian.

Tempat atau subjek penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya. Berdasarkan kajian awal Madrasah tersebut sudah menunjukkan kompleksitas masyarakat yang majemuk dan bisa disebut dengan masyarakat multikultural. Berdasarkan fakta yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya telah memasukkan nilai-nilai multikultural dan juga mengajarkan nilai-nilai positif terhadap berbagai keragaman. Fakta lain yang didapat oleh peneliti berdasarkan wawancara dan observasi bahwa Madrasah tersebut berada di lingkup perkotaan besar yakni kota Surabaya dan secara sosiologis peserta didik berasal dari bermacam-macam latar belakang dan juga struktur sosial. Dari segi pendidikan orang tua, kondisi ekonomi orang tua, kebiasaan bahkan dari segi

kecerdasan pasti jelas berbeda. Adanya kemajemukan tersebut menjadi catatan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural.⁶ Keberagaman ini haruslah segera mendapat respon dari Madrasah supaya tidak terjadi yang mana diskriminasi terhadap kaum minoritas dan lain sebagainya. Dari latar belakang siswa yang berbeda suku budaya bahkan bahasa dan jika keragaman tidak dikelola dengan baik salah satunya dengan penanaman sikap toleransi yang tinggi maka sangat bisa dipastikan akan terjadi berbagai konflik didalamnya.

Fakta selanjutnya di madrasah tersebut merupakan Madrasah yang baru berdiri kurang lebih 10 tahun yang lalu jadi MI Al-Ichsan masih bisa dikatakan Madrasah yang baru berkembang karena baru dua kali meluluskan siswa-siswi. Pada saat ini MI Al-Ichsan banyak mengalami perubahan baik, mulai dari bangunan fasilitas yang sudah lengkap dari ruang kelas, perpustakaan, unit kesehatan sekolah (UKS), ruang guru dan sarana prasarana yang lain. Dari segi sumber daya manusianya yakni guru-guru Madrasah mayoritas adalah guru-guru muda dan fresh graduate. tentu saja kondisi ini memberi dampak yang sangat positif untuk lebih berkembangnya Madrasah tersebut. Kondisi ini tentu menjadikan para guru dan kepala madrasah terus berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas madrasah agar selalu dipercaya oleh

masyarakat salah satu upayanya adalah dengan melakukan penanaman nilai-nilai luhur dari pendidikan multikultural. Selain itu madrasah tersebut terus berupaya untuk memajukan prestasi baik akademik maupun *non* akademik yang notabene dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik secara umum. Regulasi tersebut tentu dapat ditafsirkan sebagai upaya Madrasah dalam merespons keberagaman kemampuan peserta didik dalam belajar. Hal ini yang menurut penulis merupakan salah satu corak pendidikan berwawasan multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif, untuk menggambarkan tentang fenomena yang diperoleh oleh peneliti yaitu, konsep dan implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya. Pengumpulan data berupa observasi partisipan, kemudian wawancara, atau apa pun yang menyangkut tentang pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya, selanjutnya teknik dokumentasi bisa berupa gambar, foto, rekaman hasil wawancara yang sudah dilakukan dan dokumen dokumen tentang pendidikan multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya yakni, tentang pendidikan multikultural terdapat empat temuan. *Pertama*, pandangan Madrasah terhadap pendidikan multikultural, Madrasah tersebut mencantumkan pandangan atau perspektif tersebut kedalam visi misi Madrasah yang itu menjadi landasan, sebagai elemen yang bisa dikatakan sangat urgen di mana visi misi digunakan landasan terkait operasionalnya, agar dapat bergerak pada tracknya yang disini tentu sudah diamanatkan oleh kepala madrasah, komite bahkan masyarakat dan berharap dapat mencapai kondisi yang diinginkan sebagai perwujudan dari tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, adalah kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan pengembangan kurikulum banyak melibatkan segenap aspirasi sebagai bentuk otonomi pendidikan, kurikulum di sana menunjukkan bahwa terdapat beberapa konsep yakni penanaman sikap sosial, penanaman nilai-nilai karakter, dan yang terakhir penanaman beragam budaya baik sosial, agama, dan tujuan pendidikan nasional. *Ketiga*, berkaitan dengan budaya yang ada di Madrasah yang menekankan kerukunan, toleransi dan saling menghargai. Usaha yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya dalam rangka membentuk sikap sosial siswa guna memenuhi kriteria dari bangsa negara Indonesia yang menghargai dan

menghormati serta menjaga kerukunan masyarakat yang majemuk. Keragaman budaya disana juga menjadi perhatian peneliti yakni terkait dengan warga Madrasah yang beragam bukan hanya orang-orang suku Jawa saja melainkan banyak yang dari suku Madura, bercampur baur di Madrasah tersebut. *Keempat*, proses pembelajaran yang berwawasan pendidikan multikultural, dalam implementasi penanaman nilai multikultural yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelas dimulai dari pembiasaan yang berwawasan nilai multikultural.

Kemudian di waktu pengajaran juga selalu disisipi dengan nilai-nilai yang berbasis multikultural melalui berbagai strategi, metode pengelolaan pembelajaran yang mendukung adanya nilai-nilai multikultural. Pembiasaan yang dilakukan di Madrasah tersebut seperti sikap peduli, rukun saling menghargai dan empati disisipkan dengan beragam upaya-upaya yang positif dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Misalnya ketika berada di dalam kelas guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, terus membuat tempat duduk yang yang diubah sedemikian rupa, supaya siswa tidak ada yang jenuh.

Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

Keberhasilan sebuah bangsa dalam mendapatkan tujuan bukan hanya ditentukan oleh sumber daya alam saja, sumber daya manusia ikut andil dalam menentukan kualitas dalam mencapai tujuan keberhasilan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar adalah bangsa yang dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri” apabila semua warga masyarakat berpendidikan dan mendapatkan penghasilan yang layak maka Negara tersebut termasuk negara yang maju. Artinya pendidikan menjadi urgen dan menjadi unsur pertama untuk kemakmuran serta derajat suatu bangsa pendidikan menjadi tolak ukur besarnya sebuah negara yang bermartabat dalam kegiatan membangun kemakmuran bangsanya.⁷ Definisi ini pendidikan yang ada di Indonesia dirancang pada pembentukan menjadi seorang manusia yang sempurna memiliki keterampilan, kecerdasan, kepribadian baik serta luhur karakter yang mulia sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Konteks menjadi masyarakat yang plural di sini perlu berbagai elemen terlibat secara langsung untuk menanamkan sikap multikultural sebagai jati diri bangsa. Lembaga pendidikan adalah mitra dari masyarakat bahkan bagian dari birokrasi pemerintah memiliki andil yang urgen dalam upaya internalisasi nilai-nilai yang ada dan penanaman budaya multikultural khususnya dalam

implementasinya ke dalam program-program pendidikan di Madrasah. Hal ini tercermin dari bentuk kegiatan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya yang dalam pengamatan peneliti sangat mencerminkan nilai-nilai dari multikultural dalam proses pendidikannya.

Perspektif Pihak Madrasah terhadap Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

Perspektif lembaga madrasah terhadap pendidikan multikultural adalah elemen yang sangat utama dan bisa dikatakan sangat urgen karena berperan sebagai penggerak pertama khususnya dalam rangka implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam, yang dalam hal ini tentang pandangan pandangan tentang urgensi pendidikan multikultural dilembaga Madrasah Islam. Kaitannya dengan persepsi tersebut sesuai dengan pendapat Tarmiz, menyatakan pandangannya terkait pendidikan multikultural adalah pentingnya menjaga keutuhan nasional baik itu, kebersamaan, kekuatan, keutuhan demi kemajuan dan kemakmuran baik bangsa serta dunia.⁸ Karena dalam pandangan multikultural menjamin adanya hak-hak asasi setiap manusia, dan juga menghormati nilai individu atau nilai kekhasan. Kebalikan dari itu, yakni pendidikan yang tidak mengakomodir dari pandangan

multikultural, sangat dapat dipastikan pasti akan menghasilkan manusia yang berkonflik menjadi pribadi yang tidak akan berdamai dengan orang lain. Akhirnya akan menimbulkan masalah yang jauh lebih besar lagi dan akan mengganggu perdamaian dan kerukunan bangsa dan negara. Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat Rizal Mubit, Agama juga memiliki nilai, peran bagi masyarakat yang majemuk yaitu sebagai perekat tali sosial. Adanya solidaritas nilai agama mempunyai sebuah fungsi sosial.⁹ Agama bukan ilusi tapi berupa fakta sosial yang dapat diidentifikasi untuk keperluan bersama yakni kepentingan sosial. Agama sangat dibutuhkan dalam upaya pembinaan masyarakat menuju masyarakat yang sejahtera dan masyarakat madani. Ajaran agama berfokus pada nilai-nilai luhur, nilai cinta kasih mengajak seluruh umatnya untuk saling mengasihi, menghormati dan saling berkasih sayang serta saling tolong menolong.

Perspektif yang disampaikan oleh Rizal Mubit merupakan nilai-nilai dari multikultural yang seharusnya menjadi bagian dari bagian pendidikan Madrasah bahkan semua kalangan pendidikan di Indonesia, khususnya kesadaran betapa pentingnya hidup bersama, semangat kesejahteraan, dapat saling menghargai dan tolong menolong. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai multikultural seperti yang

disebutkan diatas yang dikonsepsikan untuk diimplementasikan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya, salah satu prinsipnya adalah pendidikan multikultural. Dengan adanya konsep kesetaraan sosial bagi semua orang (*egaliter*), tentunya tidak akan terpengaruh oleh kelompok manapun, dan menjadikan sebuah Madrasah yang terbuka bagi seluruh elemen masyarakat. Adapun faktor lainnya adalah adanya semangat dalam penanaman nilai multikultural pada visi misi Madrasah yang berusaha untuk dicapai dengan usaha menyelaraskan dan melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan budaya masyarakat sekitar dengan cara menjaring masukan serta pendapat melalui rapat komite Madrasah.

Kurikulum yang Berwawaskan Pendidikan Multikultural

Kurikulum memang bagian yang sangat tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan formal, apa yang akan disampaikan oleh seorang pendidik semua terintresmentasikan dalam kurikulum dan itu juga dalam upaya menanamkan sebuah nilai-nilai luhur, nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya menunjukkan bahwa sebuah kurikulum merupakan variabel penting dan strategis, khususnya dalam rangka upaya menanamkan nilai-nilai

multikultural. Hal ini dibuktikan dengan proses pengembangan kurikulum yang melibatkan segenap masyarakat, yang artinya Madrasah tersebut mencoba menjelaskan apa saja program yang ada di Madrasah dengan keadaan, selaras dengan kebutuhan masyarakat. Melibatkan aspirasi masyarakat adalah bentuk dari prinsip-prinsip multikulturalisme. Sebagaimana penelitian Sutjipto yakni peran kurikulum dalam pendidikan multikultural juga tidak kalah penting terutama dalam rangka menumbuhkan dasar nilai-nilai multikultural pada proses pengajaran yang itu sangat dibutuhkan untuk meminimalisir berbagai konflik di dalam masyarakat yang majemuk. Penanaman nilai kebersamaan, menciptakan solidaritas sosial, kebhinekaan dan sikap toleransi.¹⁰

Dari segi konten kurikulum yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya berusaha untuk memasukkan nilai multikultural misalnya dari segi keterampilan sosial atau yang disebut *general life skill* Madrasah memahami bahwa untuk berinteraksi dibutuhkan sebuah keahlian yang khusus apalagi dalam rangka saling toleran, saling memahami satu dengan yang lainnya, harus dimulai dan ditumbuhkan salah satunya dengan cara program pendidikan. Uraian di atas sangat menunjukkan betapa pentingnya posisi dan peran sebuah kurikulum dalam upaya

penanaman nilai multikultural khususnya di lembaga Pendidikan Islam melalui pendidikan yang berbasis masyarakat yang akan didapatkan peserta didik di Madrasah.

Budaya Madrasah

Menurut Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna, menjadi seorang guru bukan hanya dituntut untuk menguasai segala strategi pembelajaran saja melainkan menjadi guru yang profesional. Akan tetapi bukan hanya sekedar mampu menguasai mata pelajaran, menjadi seorang guru harus bisa dan mampu menanamkan nilai-nilai luhur dari pendidikan multikultural seperti bisa mengajarkan nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis. Pendidikan multikultural juga sebagai upaya penanaman cara pandang dalam hidup seperti saling menghormati, tulus, toleran, dan cinta kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk.¹¹ Budaya Madrasah yang berwawaskan pendidikan multikultural juga menjadi faktor yang penting dalam penanaman nilai multikultural.

Hasil penelitian dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya menetapkan budaya Madrasah sebagai sarana membangun iklim kerukunan di antara peserta didik, dan seluruh warga sekolah di mana menetapkan mereka sebagai saudara sedarah dan seperjuangan, tentunya dalam hal ini selalu dipantau langsung oleh pihak

Madrasah apabila terdapat peserta didik yang melanggar, akan langsung mendapat teguran dari guru. Selanjutnya budaya Madrasah di sana juga dibangun sebuah hubungan yang harmonis antar warga sekolah baik guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid, dan juga dengan lingkungan masyarakat dengan membangaun komunikasi yang intensif. Membangaun interaksi di sini sebagai upaya membangun interaksi yang positif dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan antar warga Madrasah dan sekaligus untuk mengetahui watak atau karakter khususnya bagi peserta didik yang sangat beragam. Agar semua peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya dengan bakat atau potensi yang dimilikinya dengan optimal. Melalui budaya multikultural maka akan tercipta suasana yang rukun, dan secara langsung peserta didik diajak untuk menanamkan nilai-nilai multikultural itu sendiri dalam aktivitas sehari-hari dalam berinteraksi di Madrasah tersebut.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

a. Implementasi Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas

Pendidikan multikultural berada di dalam kelas selalu berhubungan dengan yang namanya proses pembelajaran, untuk itu ada beberapa yang sekiranya bisa dijadikan

acuan dan dipahami yaitu dari segi karakter dari pendidikan multikultural yakni menjalani kehidupan untuk belajar hidup dalam perbedaan. Implementasi pendidikan konvensional pada umumnya yang terjadi hanya melakukan tiga pilar yaitu, pertama belajar bagaimana mengetahui (*learning how to know*), kedua belajar bagaimana melakukannya (*learning how to do*), ketiga belajar bagaimana menjadi (*learning how to be*). Dalam implementasi pendidikan multikultural perlu penambahan pilar yakni bagaimana belajar bersama dengan tim (*learning how to live together and work together with others*). Dengan penambahan pilar tersebut diharapkan peserta didik memiliki rasa empati, simpati, saling percaya, dan yang terpenting memelihara saling menghargai sesama manusia.

Temuan peneliti yakni di dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya, proses pembelajaran didalam kelas yakni dimulai dari pembiasaan, budaya serta pengajaran yang berwawasan yang disampaikan melalui strategi pembelajaran yang menunjukkan dari nilai multikultural. Nilai tersebut kemudian ditumbuhkan di dalam strategi pembelajaran, seperti menciptakan suasana yang kondusif, mengubah tempat duduk di setiap minggunya, dan sering menggunakan model

pembelajaran yang berbasis kerja tim. Model itu mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai orang lain menumbuhkan sikap terbuka dengan sesama peserta didik dan mampu bekerja sama dalam satu tim. Selanjutnya dari segi substantif, materi tentang pendidikan multikultural salah satunya dalam pendidikan kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan ilmu keagamaan yang terdapat nilai-nilai karakter, nilai toleran, peduli sosial dan sikap demokrasi.

b. Implementasi Pendidikan Multikultural di Luar Kelas

Proses pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga ada proses pendidikan yang di luar kelas. Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya selalu menyisipkan nilai-nilai terutama yang berwawasan multikultural pada proses kegiatan di luar kelas.

Diantara kegiatan yang dilakukan di luar kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dan juga olahraga. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik banyak melakukan kegiatan yang mengharuskan untuk kerja tim.
- 2) Kegiatan hari besar seperti memperingati hari kartini, hari

pahlawan, hari pancasila dan hari besar lainnya.

- 3) Kegiatan sosial di Madrasah, banyak sekali kegiatan sosial yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya khususnya dalam rangka untuk menumbuhkan sikap simpati dan juga empati seperti, santunan anak yatim, santunan fakir miskin, bantuan bencana alam, dan kegiatan keagamaan seperti kegiatan Qurban dan sebagainya.

Proses pendidikan multikultural memang tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas saja melainkan juga ada proses pendidikan di luar kelas yang tidak dapat dipungkiri juga ada hal yang penting untuk dilakukan. Pemaparan diatas sudah memberikan gambaran tentang konsepsi dan proses internalisasi dari pendidikan multikultural. Demikian juga senada dengan penelitian Atin yakni, Pendidikan multikultural lewat jalur pendidikan formal artinya sekolah atau madrasah harus aktif dan ikut andil dalam memainkan peranannya menanamkan sikap kesadaran dalam hidup bermasyarakat, mengembangkan sikap tenggang rasa, toleransi untuk mewujudkan kehidupan kebutuhan untuk bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.¹²

Dampak Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural mengharuskan adanya sikap saling toleran menghargai berbagai kemajemukan yang ada disekitarnya. Selanjutnya sikap inilah yang menjadi sebuah tanggung jawab Madrasah untuk menghasilkan seorang peserta didik yang berwawasan multikultural salah satunya melalui jalur pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Keseharian peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai multikultural dari hasil pendidikan tertuang dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, di antara sikap tersebut misalnya saling bekerja sama tanpa membeda bedakan dengan teman lainnya, melakukan kerja kelompok di kelas dengan sangat baik, mereka tidak mempermasalahkan jenis kelamin, status dan kedudukan apakah harus berkelompok dengan yang lebih kaya atau yang lebih pintar dan beragam perbedaan lain. Mereka sudah paham tentang konsep pendidikan multikultural dan hal itu juga tercermin dalam pergaulan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah yang disisipkan dengan nilai-nilai multikultural dapat meminimalisir konflik-konflik diantara peserta didik, salah satunya melalui pembiasaan budaya sikap yang mencerminkan dari nilai multikultural. Selanjutnya peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya juga

mencerminkan sikap yang terbuka dan cenderung tidak memilah dan memilih teman serta tidak adanya fenomena geng di lingkungan Madrasah, bentuk lain dari istilah geng adalah tribalisme dan primordialisme yang tentunya hal itu sangat bertentangan dengan konsep, bahkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural. Fakta ini kiranya sudah menunjukkan dan menggambarkan bagaimana sikap dan sifat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya sebagai hasil dari implementasi pendidikan multikultural di lingkungan madrasah, melihat masyarakat madrasah yang beragam suku dan ras. Adanya implementasi pendidikan multikultural ini sangat memberikan dampak yang positif karena dapat meminimalisir konflik-konflik yang ada di madrasah terkhusus konflik antar peserta didik.

Senada dengan penelitian Ketut Gunawan & Yohanes Rante yakni Ada baiknya kilas balik ada seorang pujangga sekaligus tokoh besar yakni Empu Tantular dalam kitab Sutasoma yang didalamnya tertulis bait "bhineka Tunggal Ika Tan hana Dharma Mangrwa" dalam buku tersebut dijelaskan bahwa keberagaman bukan suatu penghambat untuk mencapai sebuah persatuan yang damai dan luhur dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara.¹³ Mengingat bahwa Negara Indonesia adalah negara yang majemuk dengan bermacam

suku, bahasa, budaya dll. Hal ini harus dikemas sebisa mungkin menjadi sebuah anugrah yang sepatutnya disyukuri bukan menjadi konflik, maka harapannya melalui pendidikan ini dapat meminimalisir berbagai konflik yang mungkin akan muncul dalam kehidupan sosial yang akan datang. Menghidupkan kembali sikap simpati, empati, toleran dan saling mengasihi antar sesama manusia.

Kesimpulan

Konsep pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya dapat disimpulkan menjadi tiga yakni pertama adalah pandangan madrasah dan juga warga madrasah terhadap nilai-nilai multikultural, sebagai modal pertama dalam langkah upaya selanjutnya yakni, dalam proses implementasi pendidikan multikultural di lembaga tersebut, *kedua* adanya kode etik, dan pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran, hal ini menunjukkan gagasan tindak lanjut dari pendidikan multikultural, *ketiga* penerapan budaya sosial yang diberlakukan di madrasah kemudian dikembangkan dalam proses pengajaran. Secara tidak langsung akan memberi pemahaman terhadap arti penting dari pendidikan multikultural. Proses implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ichsan Surabaya yakni di dalam kelas dan di luar kelas. Dalam proses

implementasi di dalam kelas yakni menekankan proses pembelajaran kerjasama, kerja tim saling bertukar pikiran, bertukar pendapat dengan menerapkan model pembelajaran berbasis *cooperative learning*. Proses implementasi di luar kelas dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar kelas mengikuti ekstrakurikuler yang berbasis kerja kelompok yang saling membutuhkan kerjasama dan saling membantu tanpa memandang status sosial dan status status lainnya. Dampak pendidikan multikultural sangat memberi dampak yang positif khususnya interaksi sosial pada peserta didik, salah satu indikator dampaknya yakni dapat meminimalisir segala konflik yang muncul antar peserta didik, konflik pertengkaran meminimalisir adanya kelompok-kelompok seperti geng, serta sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik yaitu kesediaannya untuk hidup rukun bersama dan saling bekerja sama satu sama lain.

Referensi

- Arif, Muhammad. (2014). Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng: Kajian Historis dan Sosialis. *Sosia Didaktik*, 1 (1), 53.
- Dirjen Pendis Kemenag, (2006). *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendis.
- Gunawan, Ketut dan Rante, Yohanes. Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia.

- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Siska. (2009). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Artikel Multikultural-Stranas*.
- Ixfina, Ficky Dewi. (2021). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung. *Basica*, 1(1), 41.
- MPR RI, (2006). *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, Jakarta: Sekretariat Jendral MPRI RI.
- Mubit, Rizal. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Episteme*, 11(1), 180.
- Najmina, Nana. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS*, 1(10) 53.
- Sauqi, Ahmad. (2008). Pendekatan Pluralis-Multikultural dalam Kurikulum. *Ta'allum*, 18(1), 67.
- Sukron, *Wawancara*, Surabaya, 22 Desember 2021.
- Supriatin, Atin dan Nasution, Aida Rahmi. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1,) 10.
- Sutjipto. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 2.
- Tarmiz. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam. *TabdZibi*, 5(1), 62.
- ¹Sekretariat Jenderal MPR RI, *Materi Sosialisasi Empat Pilar*
- ²Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia" *JUPIIS*, Vol. No. 10 (Februari 2018), 53.
- ³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *UndangUndang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*
- ⁴Achmad Sauqi, "Pendekatan Pluralis-Multikultural dalam Kurikulum" *Ta'allum*, Vol. 18, No. 1 (Juni 2008), 67.
- ⁵Muhammad Arif, "Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng: Kajian Historis dan Sosiologis" *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2014), 53.
- ⁶Sukron, *Wawancara*, Surabaya, 22 Desember 2021.
- ⁷Ficky Dewi Ixfina, "Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Sumbergempol Kabupaten Tulungagung" *Basica*, Vol. 1, No.1 (Juni 2021), 41.
- ⁸Tarmiz, "Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam" *TabdZibi*, Vol. 5, No. 1 (Mei 2020), 62.
- ⁹Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia" *Episteme*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2016), 180.
- ¹⁰Sutjipto, "Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 2, No.1, (Juni 2017), 2.
- ¹¹Farida Hanum dan Siska Rahmadonna, "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" *Artikel Multikultural-Stranas*, 2009.
- ¹²Atin Supriatin, dan Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia" *Elementary Elementary* Vol. 3 (Januari-Juni 2017), 10.
- ¹³ Ketut Gunawan, dan Yohanes Rante, "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia" *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.2, No. 2 (Oktober 2011), 217.

(Endnotes)